

**NASKAH PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH**

**GAMBARAN KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN (*EMPOWERMENT*)  
PERAWAT TERKAIT *SELF-MANAGEMENT* DIABETES MELITUS  
TIPE 2 DI BANTUL**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh**

**LISA HERVIANI  
20150320092**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN (*EMPOWERMENT*)  
PERAWAT TERKAIT *SELF-MANAGEMENT* DIABETES MELITUS TIPE  
2 DI BANTUL**

Disusun oleh:

**LISA HERVIANI**

**20150320092**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 26 April 2019

Dosen pembimbing

Dosen penguji



**Yanuar Primanda, S.Kep., Ns., MNS**

**Ambar Relawati, S.Kep.,NS.,M.Kep**

**NIK: 19850103201110 173 177**

**NIK: 19860604201410 173 232**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Shanti Wardaningsih, S.Kep.,M.Kep.,Sp.KepJiwa.,Phd**

**NIK: 19790722200204 173 048**

# GAMBARAN KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN (*EMPOWERMENT*) PERAWAT TERKAIT *SELF-MANAGEMENT* DIABETES MELITUS TIPE 2 DI BANTUL

Lisa Herviani<sup>1</sup> dan Yanuar Primanda<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183, Indonesia
2. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183, Indonesia

E-mail: [lisaherviani19@gmail.com](mailto:lisaherviani19@gmail.com)

---

## INTISARI

**Latar Belakang:** Diabetes melitus adalah salah satu penyakit kronis yang dapat mengakibatkan berbagai macam komplikasi. *Self-management* merupakan hal terpenting untuk penatalaksanaan pasien DM. Perawat perlu diberdayakan untuk membantu pasien dalam hal *self-management* pasien DM.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pemberdayaan (*empowerment*) perawat puskesmas untuk memfasilitasi *self-management* pada pasien DM tipe 2.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. 51 perawat puskesmas dari 9 puskesmas di Bantul Yogyakarta dipilih sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel yaitu Kuesioner Kebutuhan Pemberdayaan (*Empowerment*) Perawat. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 51 perawat hanya 13 perawat yang mengikuti pelatihan penyuluhan educator DM. Sebagian besar perawat memiliki motivasi, *self-efficacy* keterampilan dalam level sedang (masing-masing 64,7%, 76,5%, 86,3%), peran perawat sebagai edukator, komunikasi, kepuasan kerja dan pengetahuan berada pada tingkat yang cukup (64,7%, 86,3%, 76,5%, dan 80,4% untuk masing-masing variabel).

**Kesimpulan:** Perawat puskesmas masih perlu diberdayakan dalam hal motivasi, *self-efficacy*, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, keterampilan, kepuasan kerja, dan pengetahuan terkait *self-management* DM. hal ini penting untuk meningkatkan perawat dalam memfasilitasi *self-management* pada pasien DM. Puskesmas dapat menyediakan pelatihan khusus untuk memberdayakan perawat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memeriksa kebutuhan pemberdayaan perawat di rumah sakit dan mengembangkan program untuk memberdayakan perawat.

**Kata kunci:** Diabetes Melitus, Pemberdayaan Perawat, Self-Management DM

## Abstract

**Background:** Diabetes mellitus is one of chronic diseases which have many complications. *Self-management* is the most important thing for managing diabetes mellitus. Nurses need to be empowered to facilitate better diabetes self-management people with diabetes mellitus.

**Objective:** This study was to determine the empowerment needs of primary health care nurses to facilitate self-management among peoples with type 2 diabetes mellitus.

**Research Method:** This was descriptive study with cross sectional approach. Fifty-one public health nurses from 9 public health centres in Bantul Yogyakarta were selected as participants in this study by using cluster sampling technique. The data were collected by using valid and reliable questionnaire named the Nurses Empowerment Needs Questionnaire developed by the researchers. The data were analyzed by using descriptive statistics.

**Results:** The results of this study showed that out of 51 nurses only 13 nurses participated in DM educator counseling training. Most of the nurses had motivation, self-efficacy, and skills in moderate level (64.7%, 76.5%, and 86.3% respectively). The nurses' role as educator, communication, job satisfaction, and knowledge were in sufficient level (64.7%, 86.3%, 76.5%, and 80.4% for each variable).

**Conclusion:** Public health center nurses still need to be empowered in term of motivation, self-efficacy, role as educators, communication, skills, job satisfaction, and knowledge regarding self-management DM. These are important to improve nurse ability to facilitate self-management among people with diabetes mellitus. Public health center can provide specific training to empower the nurses. Further research is needed to examine the nurses empowerment needs in hospital and develop program to empower nurses.

**Keywords:** Diabetes Melitus, DM Self-Management, Empowerment of Nurses

## Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronik dengan angka kejadian yang cukup signifikan di seluruh dunia. Menurut WHO (2016) pada tahun 2007 penderita diabetes di Indonesia sebanyak 5,7% dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 6,9% total penduduk Indonesia. Di daerah Bantul Yogyakarta pada tahun 2017 didapatkan jumlah kasus sebesar 4308 kasus dan termasuk penderita DM terbesar kedua se-Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kabupaten Sleman (Dinkes Bantul, 2017).

DM merupakan sekelompok penyakit metabolik dengan gejala hiperglikemia yang diakibatkan karena kelainan sekresi insulin, kerja dari insulin ataupun kedua-duanya (Perkeni, 2015). Komplikasi akibat DM dapat dibagi menjadi komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut dapat mengancam kehidupan hal ini diakibatkan peningkatan kadar glukosa darah seperti *diabetic ketoacidosis* dan mungkin juga dikarenakan penurunan kadar glukosa darah seperti hipoglikemia. Sedangkan komplikasi kronis seperti retinopati yang bisa menyebabkan kebutaan, nefropati yang akan berakhir menjadi gagal ginjal dan hipertensi, neuropati perifer yang akan menimbulkan resiko ulkus kaki, amputasi, serta kelainan metabolisme lipoprotein yang akan menyebabkan kardiovaskular aterosklerotik dan serangan jantung, serta penyakit arteri perifer dan serebrovaskular yang akan menyebabkan stroke (Alhaik et al., 2017).

Menurut Kemenkes RI (2014) dalam Fahra, Widayati, dan Sutawardana (2017), salah satu

usaha dalam pencegahan komplikasi serta untuk menurunkan angka kematian yang tinggi akibat DM merupakan perawatan diri. Untuk mencegah komplikasinya pasien DM sangat memerlukan pengontrolan diri yang efektif (Bai et al., 2009). Pengontrolan yang secara efektif dari DM Tipe 2 tergantung pada perawatan dirinya seperti pengaturan diet, latihan fisik, monitoring kadar glukosa, dan manajemen obat (Sousa dan Zauszniewski, 2005). Pendidikan pasien dan keluarga yaitu target penting dari perawatan diabetes (Oyetunde dan Famakinwa, 2014).

*Self-management* adalah suatu langkah yang bisa digunakan dalam mengontrol perilaku DM, dan dapat bermanfaat dalam menjaga kesehatan dari beberapa kegiatan serta keterampilan (Atika dan Mutiawati, 2016). *Self-management* dapat memungkinkan pasien untuk bisa memecahkan masalahnya, meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) serta mendukung pengetahuan dalam kehidupannya (Toobert, Hampson, dan Glasgow, 2000). Jika pasien mampu memecahkan masalah pada penyakitnya, maka akan memungkinkan pasien untuk mampu membuat keputusan terkait manajemen dirinya (Putri et al., 2013). Agar manajemen diri pasien DM berhasil, maka peran perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan kepada pasien (Fahra et al., 2017).

Perawat juga sebagai tenaga pelayanan kesehatan mempunyai peran sebagai edukator dan konselor untuk meningkatkan *self-management* pasien serta keluarganya.

Diharapkan pendidikan kesehatan mampu mengubah perilaku diabetisi agar patuh dalam pengelolaan DM secara mandiri (Perkeni, 2015). Perawat kesehatan di puskesmas merupakan contoh terdepan di pelayanan kesehatan dasar tingkat pertama yang harus mempunyai pengetahuan serta keterampilan sehingga dapat memberikan pelayanan dasar untuk pasien diabetes (Siagian et al., 2015). Sesuai dengan Undang-Undang (UU) Keperawatan Nomor 38 Tahun 2014 perawat memiliki tugas sebagai edukator atau konselor untuk pasien dan mempunyai wewenang untuk pemberdayaan masyarakat. Tetapi pada penelitian Fajrimi (2013) didapatkan hasil bahwa peran perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien DM Tipe 2 memperlihatkan bahwa terdapat 92,1% responden menyatakan peran perawat masih buruk dan hanya 7,9% responden menyatakan bahwa peran perawat sudah baik.

Menurut Zainab et al (2014) untuk menghasilkan peran perawat sebagai edukator yang baik, maka dibutuhkanlah pengetahuan, motivasi, serta *self-efficacy* perawat untuk memberikan edukasi pada pasien. Tanpa adanya pengetahuan yang kuat maka perawat akan sulit dalam memberikan edukasi. Sama halnya dengan motivasi, jika motivasi kerja perawat tinggi maka peran perawat dalam memberikan edukasi pada pasien akan semakin baik. Selain pengetahuan dan motivasi, *self-efficacy* perawat akan mempengaruhi peran perawat sebagai edukator. Perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menggerakkan motivasinya sebagai edukator dengan baik.

Dalam manajemen diri pasien DM, maka perawat yang memberikan edukasi kepada pasien membutuhkan pemberdayaan (*empowerment*). Menurut Nyatanga dan Dann (2002) pemberdayaan adalah suatu proses atau hasil yang melibatkan individu atau kelompok mampu dalam mengendalikan kehidupan dirinya sendiri. Perawat diharuskan mampu menggabungkan beberapa aspek yang mendukung untuk , aspek tersebut yaitu aspek individu dan lingkungan yang dapat

memberdayakan diabetisi sehingga bisa menerapkan lima pilar dalam mengelola DM (Nuari dan Kartikasari, 2016).

Sebagai perawat yang banyak berperan sebagai *educator* dan *care giver* kepada pasien maupun keluarga untuk mendukung kesembuhan pasien ataupun untuk menolong sesama, sekecil apapun pertolongannya maka sangat bermanfaat bagi orang yang ditolong maupun diri sendiri. Sebagaimana hadits dan Al-Qur'an yang dijelaskan oleh HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no:3289. Dalam hadits tersebut menerangkan bahwa seorang perawat profesional haruslah berbuat baik kepada orang lain, contohnya perawat haruslah memberikan pertolongan kepada pasien sesuai dengan peran perawat yang sudah diterapkan. Karena jika kita bermanfaat bagi orang lain dan selalu berbuat baik untuk orang lain, maka manfaatnya pun akan dirasakan oleh kita sendiri hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Isra:7.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi perawat puskesmas dan mengetahui presentase motivasi, *self-efficacy*, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, keterampilan, kepuasan kerja, dan pengetahuan perawat terkait dengan *self-management* DM.

## Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 51 perawat yang bertugas di Puskesmas wilayah Kabupaten Bantul dengan pendidikan minimal D3 dan bersedia menjadi responden penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner demografi yang dibuat sendiri oleh peneliti yaitu nama (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, pengalaman pelatihan yang pernah diikuti, dan pengalaman memberikan edukasi pada pasien DM. Serta kuesioner kebutuhan pemberdayaan perawat dalam *self-management* diabetes yang dibuat sendiri oleh peneliti, yang awalnya terdiri dari 75 pertanyaan yang dijabarkan kedalam

beberapa aspek yaitu pengetahuan *self-management* (nutrisi, latihan / aktivitas, pemantauan glukosa, kebersihan / perawatan kaki, dan terapi / farmakologi), motivasi (internal dan eksternal), *self-efficacy* perawat, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, keterampilan dan kepuasan kerja.

Kuesioner tersebut telah dilakukan uji CVI (*Content Validity Index*) pada tiga orang pakar dosen PSIK FKIK UMY dengan hasil uji CVI pada 75 item pertanyaan dinyatakan valid dengan hasil sebesar 0,83 – 1. Kuesioner yang telah di uji CVI kemudian dilakukan uji validitas pada 20 responden dengan hasil yaitu 61 item pertanyaan dinyatakan valid. Kuesioner kebutuhan pemberdayaan perawat dalam *self-management* diabetes dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation* dengan menunjukkan hasil bahwa aspek motivasi, *self-efficacy*, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, dan kepuasan kerja perawat dinyatakan valid dengan nilai  $r = 0,445 - 0,952$ . Kemudian aspek yang menggunakan rumus *point biserial* yaitu aspek keterampilan dengan hasil bahwa  $r = 0,448 - 0,651$  dan aspek pengetahuan *self-management* dinyatakan valid dengan nilai  $r = 0,468 - 0,582$ .

Pada aspek kuesioner motivasi, *self-efficacy* perawat, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, dan kepuasan kerja yang sudah di uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, dengan hasil bahwa aspek kuesioner motivasi didapatkan nilai 0,67, aspek *self-efficacy* perawat 0,92, peran perawat sebagai educator 0,79, komunikasi 0,90, dan kepuasan kerja 0,95. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas KR 20 atau Kuder-Richardson pada aspek keterampilan didapatkan hasil dengan nilai 0,64 dan aspek pengetahuan *self-management* didapatkan hasil dengan nilai 0,86.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik analisis univariat. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dengan terbitnya *ethical clearance* Nomor: 586/EP-

FKIK-UMY/XI/2018 oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## Hasil

### 1. Hasil karakteristik demografi responden

Tabel 1 Gambaran Demografi Usia dan Lama Bekerja Perawat Puskesmas wilayah Kabupaten Bantul (N=51)

Karakteristik subyek	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Usia	38,57	9,460	21	58
Lama Bekerja	12,87	9,479	1	33

Tabel 2 Gambaran Demografi Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pengalaman Memberikan Edukasi Tentang DM (N=51)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	6	11,8
	Perempuan	45	88,2
2	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	D3	47	92,2
	D4	1	2,0
	S1	2	3,9
	S1 Ners	1	2,0

Tabel 3 Gambaran Demografi Pelatihan Penyuluhan Edukator DM (N=51)

Pengalaman Mengikuti Pelatihan Penyuluhan Edukator DM	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	13	25,5
Tidak	38	74,5
Total	51	100
<b>Pelatihan yang pernah diikuti (N=13)</b>		
Perawatan Luka DM	10	19,6
Pengaturan Diet DM	4	7,8
Pengelolaan Obat DM	2	3,9
Olahraga Pada Pasien DM	6	11,8

<b>Pengalaman Mengikuti Pelatihan Penyuluhan Edukator DM</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perawatan Kaki DM	6	11,8
Senam Kaki DM	7	13,7
Terapi Komplementer	1	2,0

## 2. Gambaran Kebutuhan Pemberdayaan (*Empowerment*) Perawat Terkait *Self-Management* Diabetes Melitus Tipe 2 Di Bantul

Tabel 4 Gambaran pemberdayaan perawat tentang *self-management* diabetes melitus di Puskesmas wilayah Bantul (N=51)

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pengetahuan <i>self-management</i></b>		
Baik	5	9,8
Cukup	41	80,4
Kurang	5	9,8
Total	51	100
<b>Motivasi</b>		
Baik	3	5,9
Cukup	33	64,7
Kurang	15	29,4
Total	51	100
<b><i>Self-efficacy</i></b>		
Baik	7	13,7
Cukup	39	76,5
Kurang	5	9,8
Total	51	100
<b>Peran perawat sebagai edukator</b>		
Baik	11	21,6
Cukup	33	64,7
Kurang	7	13,7
Total	51	100
<b>Komunikasi</b>		
Cukup	44	86,3
Kurang	7	13,7
Total	51	100
<b>Keterampilan</b>		
Baik	2	3,9
Cukup	44	86,3
Kurang	5	9,8

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Total	51	100
<b>Kepuasan kerja</b>		
Baik	4	7,8
Cukup	39	76,5
Kurang	8	15,7
Total	51	100

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Dari hasil tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 38,57 tahun, hal ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja di puskesmas wilayah Kabupaten Bantul rata-rata berusia produktif. Menurut Kemenkes RI, (2016) seseorang yang berusia produktif yaitu usia 15-64 tahun, sedangkan usia non produktif yaitu  $\geq 65$  tahun. Saat berada dalam rentang usia produktif, seseorang memiliki kemampuan dan semangat dalam bekerja. Selaras dengan penelitian Rudianti, (2011) bahwa perawat pelaksana dengan usia  $<32$  tahun memiliki kinerja yang kurang sebanyak 53,4% dari pada perawat pelaksana yang berusia  $\geq 32$  tahun sebanyak 33,7%.

Lama bekerja rata-rata responden yaitu 12,87 tahun. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 diatas. Lama kerja mempengaruhi pengalaman dalam melakukan pekerjaan. Semakin lama seseorang bekerja, maka pengalaman yang dimiliki akan lebih banyak pula. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Prasetyo, (2013) bahwa semakin lama masa kerja perawat maka semakin banyak pula pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Hasil penelitian Oyetunde dan Famakinwa, (2014) menunjukkan hasil bahwa sekitar 73% perawat memiliki pengalaman bekerja 1-5 tahun, dan perawat yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih pada perjalanan pekerjaan mereka.

Jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi sebanyak 45 responden (88,2%), sedangkan laki-laki hanya 6 responden (11,8%). Hal tersebut dapat dikarenakan perempuan lebih memiliki sifat keibuan, lebih sabar dan lebih teliti dalam merawat pasien. Hal ini selaras dengan pendapat Friedman, (2010) dimana perempuan dapat menjalankan perannya sebagai caregiver primer. Secara umum perempuan memiliki sifat yang lebih perhatian terhadap orang disekitarnya, oleh karena itu perawat lebih cenderung di dominasi oleh perempuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Oyetunde dan Famakinwa, (2014) dengan hasil bahwa perawat di Nigeria juga mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 82,3%.

Pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden yang bekerja di puskesmas berpendidikan terakhir D3 Keperawatan yaitu sebanyak 92,2% yang berjumlah 47 responden. Pendidikan terakhir perawat dapat mempengaruhi pengetahuan dan motivasi perawat dalam bekerja. Perawat yang berpendidikan tinggi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan bermanfaat dalam memberikan edukasi pada pasien. Menurut Notoatmodjo, (2010), seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka semakin mudah dalam memperoleh informasi sehingga seseorang tersebut akan memiliki pengetahuan yang banyak. Oyetunde dan Famakinwa, (2014) juga mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan kunci terpenting untuk mencapai keterampilan dalam *self-management* DM. Penelitian ini didukung oleh penelitian Laili et al., (2017) didapatkan bahwa pendidikan perawat sebagian besar D3 dengan sebanyak 76 perawat (67,8%). Selain itu pendidikan yang tinggi juga akan memotivasi perawat untuk bekerja, semakin tinggi pendidikan maka motivasi perawat untuk melakukan pekerjaan akan semakin baik. Hal ini sesuai

dengan penelitian (Jayasman, 2013) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi motivasi dalam bekerja, yang berarti jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka keahlian, pengetahuan, dan sikap juga akan meningkat, sehingga motivasi yang dimiliki seseorang juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pelatihan penyuluhan edukator DM dengan sebanyak 38 responden (74,5%). Dalam hal ini kebanyakan perawat hanya mengikuti seminar terkait dengan DM saja tidak dengan pelatihan seperti perawatan kaki pasien DM, olahraga, diet dan lain-lain. Perawat harus memiliki pengetahuan dan pengalaman mendapatkan pelatihan penyuluhan edukator DM dalam hal manajemen diri pasien diabetes agar edukasi yang disampaikan kepada pasien dapat dipahami oleh pasien dan keluarga pasien. Menurut Vissarion et al., (2014) pelatihan *self-management* DM merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien DM. Penelitian Paraizo et al., (2018) yang meneliti tentang pengetahuan perawat terkait dengan diabetes melitus didapatkan hasil bahwa sebanyak 30,76% responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan DM.

## 2. Gambaran Kebutuhan Peremberdayaan (*Empowerment*) Perawat Terkait *Self-Management* Diabetes Melitus Tipe 2 Di Bantul

### a. Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 41 responden (80,4%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh lama bekerja, tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti. Seseorang yang memiliki masa kerja yang lama, maka pengetahuan



yang dimiliki juga akan semakin meningkat. Perawat dalam penelitian ini memiliki rata-rata lama bekerja 12,87 tahun yang termasuk bekerja dalam waktu yang lama. Menurut Farid, (2014) lama kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin lama masa kerja, maka semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari, (2012) yang meneliti tentang hubungan karakteristik demografi dengan tingkat pengetahuan perawat tentang pengkajian nyeri pada bayi dengan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan perawat.

Selain lama bekerja, tingkat pendidikan mungkin dapat mempengaruhi pengetahuan perawat. Pada penelitian ini mayoritas responden berpendidikan terakhir D3 dengan pengetahuan dalam kategori cukup. Menurut Wulandari, (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan, maka informasi yang didapat juga akan semakin mudah sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik. Skor pengetahuan akan lebih tinggi jika tingkat pendidikan perawat yaitu sarjana dibandingkan tingkat pendidikan yang diploma. Hasil dari penelitian Wulandari, (2012) juga sejalan dengan penelitian ini, dengan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan perawat.

Hal selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pelatihan yang pernah diikuti. Semakin banyak perawat mengikuti pelatihan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pada penelitian ini yang mengikuti pelatihan penyuluhan edukator DM hanya 13 responden dari

51 responden, sehingga mempengaruhi hasil pengetahuan dalam penelitian ini. Menurut Yulia (2010) pelatihan merupakan sebuah media informasi untuk mengembangkan pengetahuan. Karena informasi merupakan faktor yang meningkatkan pengetahuan. Rusmilawati et al., (2016) juga mengemukakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar seseorang dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan standarnya masing-masing. Menurut hasil penelitian Widodo, (2016) terdapat hubungan antara pelatihan dengan pengetahuan perawat tentang penatalaksanaan asuhan keperawatan pasien dekomposisi kordis.

Pada penelitian Yacoub et al., (2014) yang meneliti tentang pengetahuan terkait dengan diabetes pada perawat yang bekerja di Rumah Sakit Yordania didapatkan hasil bahwa tidak ada perawat yang bisa menjawab semua pertanyaan tentang pengetahuan DM dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan perawat terkait dengan teori diabetes dan aplikasi praktek klinis diabetes seperti pemberian insulin, pengobatan awal hipoglikemia, dan perencanaan makan.

b. Motivasi

Berdasarkan hasil dari tabel 4 didapatkan bahwa dari 51 responden mayoritas responden memiliki motivasi yang cukup dengan hasil sebanyak 33 responden (64,7%). Dari 51 responden tersebut sebagian besar responden memiliki motivasi internal yaitu tanggung jawab sebanyak (86,76%). Hal ini dapat dipengaruhi dari faktor tingkat pendidikan, dan lamanya perawat bekerja. Semakin tinggi

tingkat pendidikan perawat maka semakin tinggi pula motivasi dalam bekerja. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi maka motivasi dalam hidupnya akan lebih baik karena mempunyai pengetahuan dan relasi yang lebih luas daripada perawat yang berpendidikan rendah (Kumajas et al., 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aryandini, (2015) dengan hasil bahwa motivasi kerja perawat mayoritas berada dalam kategori cukup dengan tingkat pendidikan perawat sebagian besar D3 dengan jumlah 12 orang (66,7%). Selain itu semakin lama perawat bekerja maka motivasi yang didapat juga akan semakin tinggi. Menurut Damayanti, (2017) seseorang yang bekerjanya telah lama dalam suatu pekerjaan motivasinya akan lebih meningkat yang akan mempengaruhi produktivitasnya, daripada seseorang yang belum lama bekerja. Sejalan dengan penelitian Permana, (2017) dengan hasil bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh signifikan. Jika motivasi intrinsik dan ekstrinsik meningkat maka kinerja perawatpun akan meningkat, sebaliknya jika motivasi intrinsik dan ekstrinsik kurang maka kinerja perawatpun akan menurun.

c. *Self-efficacy*

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 51 responden mayoritas responden memiliki *self-efficacy* yang cukup dengan frekuensi 39 responden (76,5%). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh kinerja peran dan pengetahuan perawat. Seseorang yang melaksanakan kinerjanya dengan baik, maka *self-efficacy* yang dimiliki perawat juga akan semakin baik. Menurut Zainab, Saleh, dan Irfan, (2014) perawat yang mempunyai *self-*

*efficacy* yang tinggi maka perawat tersebut akan yakin dalam kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik walaupun terdapat tuntutan atau beban kerja yang banyak. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Handayani et al., (2015) dengan hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi sebanyak (54%) oleh karena itu terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kinerja perawat ketika melaksanakan perawatan pada pasien.

Selain itu, pengetahuan perawat juga akan mempengaruhi *self-efficacy* perawat dalam bekerja. Pengetahuan perawat dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Jika pengetahuan perawat tinggi maka *self-efficacy* perawat dalam memberikan edukasi tentang *self-management* DM kepada pasien juga akan semakin tinggi. Menurut Pratama dan Widodo, (2017) jika pengetahuan seseorang semakin baik maka *self-efficacy* juga akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rias, (2016) dengan hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan keyakinan dengan *self-efficacy*, karena pengetahuan dan kepercayaan diri yaitu komponen utama dalam melakukan *self-management* DM pada pasien dan keluarga, karena pengetahuan akan mempengaruhi *self-efficacy* seseorang.

d. Peran perawat sebagai edukator

Berdasarkan hasil dari tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar peran perawat sebagai edukator masih cukup dengan frekuensi yaitu 33 responden (64,7%). Hasil tersebut dapat dipengaruhi faktor pengetahuan, *self-efficacy*, dan motivasi perawat. Dalam penelitian ini, sebagian besar pengetahuan yang dimiliki perawat dalam kategori sedang sehingga akan

mempengaruhi hasil dari peran perawat sebagai edukator. Pengetahuan yang perawat miliki merupakan komponen utama untuk melakukan edukasi pada pasien. Jika perawat tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka perawat akan merasakan sulit dalam melaksanakan perannya sebagai edukator (Waluyo, 2010). Penelitian dari Zainab, Saleh, dan Irfan, (2014) menunjukkan hasil bahwa dari 13,6% perawat dengan pengetahuan baik ternyata tidak melakukan *health educator*.

Selain pengetahuan perawat yang sedang, *self-efficacy* perawat dalam penelitian ini juga termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat mempengaruhi peran perawat sebagai edukator. Karena jika perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka peran perawat sebagai edukator juga akan semakin baik. Menurut Octary, (2007) jika *self-efficacy* yang dimiliki seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan merasa takut dari kegagalan, memperluas aspirasi, serta akan meningkatkan problem solving. Penelitian yang dilakukan Zainab et al., (2014) dengan hasil yang didapatkan yaitu 4,9% perawat dengan *self-efficacy* baik ternyata tidak pernah melakukan *health educator*.

Kemudian faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu motivasi. Dalam penelitian ini motivasi yang dimiliki perawat dalam kategori sedang, maka hal inilah yang menyebabkan peran perawat sebagai edukator dalam kategori cukup. Jika motivasi perawat tinggi, maka peran perawat dalam memberikan edukasi pada pasien juga semakin baik. Menurut Suarli dan Bahtiar (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi peran perawat sebagai edukator yaitu motivasi. Jika motivasi kerja perawat semakin tinggi, maka

perannya sebagai edukator juga akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan Zainab et al., (2014) didapatkan hasil bahwa sebanyak 9,9% perawat yang memiliki motivasi tinggi tetapi perannya sebagai *health educator* kurang, hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dalam memberikan edukasi kepada pasien, sedangkan 22,2% perawat yang motivasinya rendah tetapi perannya sebagai *health educator* tinggi.

Penelitian yang lain juga meneliti berdasarkan persepsi pasien tentang peran perawat sebagai edukator yaitu menurut penelitian Fahra et al., (2017) dengan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 58,7% menilai bahwa peran perawat sebagai edukator dalam kategori kurang baik, sedangkan hanya 41,3% yang menilai bahwa peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik.

e. Komunikasi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar komunikasi responden masih cukup dalam memberikan edukasi pada pasien tentang *self-management* DM dengan jumlah 44 responden (86,3%). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4 diatas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi perawat yaitu pengetahuan dan motivasi eksternal. Jika perawat memiliki pengetahuan yang tinggi, maka komunikasi yang dilakukan juga akan semakin baik. Karena pengetahuan perawat akan mempengaruhi informasi yang disampaikan kepada pasien sehingga pasien dapat memahami informasi yang diberikan perawat.

Menurut Damayanti, (2012) pengetahuan mempengaruhi jelasnya informasi yang disampaikan oleh perawat terkait dengan edukasi yang

diberikan kepada pasien contohnya jelasnya informasi yang disampaikan tentang manfaat, efek samping dan dosis minum obat. Sejalan dengan penelitian Permatasari, (2016) yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik, dengan hasil yang diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku komunikasi terapeutik.

Selain pengetahuan, motivasi eksternal juga akan mempengaruhi komunikasi perawat dalam memberikan edukasi pada pasien. Karena semakin tinggi motivasi eksternal maka komunikasi perawat dalam memberikan edukasi pada pasien akan semakin baik. Teori Lawrence Green mengemukakan dalam Permatasari, (2016) bahwa dukungan sosial atau dukungan dari teman dan atasan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari, (2016) dengan hasil bahwa motivasi eksternal dari teman kerja dan atasan sangat berhubungan dengan perilaku komunikasi terapeutik.

f. Keterampilan

Berdasarkan hasil dari tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan yang cukup sebanyak 44 responden (86,3%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. Semakin tinggi pengetahuan maka keterampilan yang dimiliki perawat juga akan semakin baik. Karena pengetahuan perawat akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan kepada pasien. Menurut Cristian, (2009) Keterampilan seseorang terlihat dari pengetahuan yang dimilikinya untuk mengaplikasikannya ke dalam tindakan yang sesuai dengan perannya, sehingga keterampilan seseorang menjadi baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Hasanah, (2015) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar, dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan keterampilan perawat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paryanti et al., (2007) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka keterampilan yang dilakukan dalam prosedur isap lendir akan semakin baik. Menurut Levich, (2011) perawat klinik spesialis harus memiliki keterampilan dan pelatihan untuk memberikan perawatan diabetes pada pasien.

g. Kepuasan kerja

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas kepuasan kerja perawat pada penelitian ini yaitu masih cukup dengan sejumlah 39 responden (76,5%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi usia perawat maka tingkat kepuasan perawat dalam bekerja juga akan semakin tinggi. Responden pada penelitian ini rata-rata berusia 38,57 tahun. Menurut Kurniawan dan Prasetyo, (2013) usia merupakan faktor utama dalam kinerja seseorang. Semakin tinggi usia karyawan, maka semakin tinggi pula kepuasan dalam bekerjanya. Sebaliknya, semakin rendah usia karyawan maka kepuasan dalam bekerja akan lebih rendah lagi. Hal ini dikarenakan usia yang lebih tua lebih banyak mempunyai pengalaman dalam bekerja dibandingkan usia yang lebih muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purweni, (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara usia

dengan kepuasan kerja. Hasil penelitian Yuliana, (2017) juga mengungkapkan bahwa usia sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja, karena usia merupakan salah satu faktor dari kepuasan kerja.

Selain itu tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini mayoritas berpendidikan D3. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tanggung jawab dalam pekerjaan juga akan semakin banyak sehingga perawat akan semakin merasa puas dalam pekerjaannya. Selaras dengan penelitian Kurniawan dan Prasetyo, (2013) yang mengungkapkan bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka tuntutan dalam pekerjaan juga akan semakin tinggi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan mempengaruhi jenjang atau kepangkatannya dalam pekerjaannya, sehingga akan memberikan kepuasan terhadap orang tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana, (2017) bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja, karena pendidikan juga termasuk dari salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja, dan hasil dari penelitian tersebut kepuasan kerja perawat dalam kategori sedang dengan pendidikan terakhir perawat yaitu D3 dengan sebanyak 54,7%.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat puskesmas wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta dalam kebutuhan pemberdayaan perawat terkait dengan *self-management* DM, ternyata perawat puskesmas masih perlu diberdayakan lagi terkait dengan motivasi, *self-efficacy*, peran perawat sebagai edukator, komunikasi, keterampilan, kepuasan kerja, dan pengetahuan perawat terkait *self-management*

DM. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada perawat di rumah sakit dan meneliti efektifitas program untuk memberdayakan perawat dalam hal manajemen DM.

## Referensi

- Alhaik, S., Alkhaldeh, J., Aqel, A., & Hani, D. B. (2017). *Learning Needs Assessment Related to Management of Diabetes: A systematic review. IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 06(02), 85–92. <https://doi.org/10.9790/1959-0602058592>
- Aryandini, E. (2015). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Tingkat Kinerja Perawat di Unit Kegawatdaruratan Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta. 16.
- Atika, S., & Mutiawati, E. (2016). *Self Management* dengan Prilaku Diet Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas. 10.
- Bai, Y.-L., Chiou, C.-P., & Chang, Y.-Y. (2009). *Self-care behaviour and related factors in older people with Type 2 diabetes. Journal of Clinical Nursing*, 18(23), 3308–3315. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2009.02992.x>
- Damayanti. (2017). Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Status Akreditasi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Puskesmas Kabupaten Bantul. 50.
- Damayanti, S. (2012). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepatuhan Pasien Melaksanakan Terapi di Bangsal Kelas 3 Rsu Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. 18.
- Dinkes Bantul, (2017) Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Fahra, R. U., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2017). *Correlation Between The Role Of Nurse As Educator And Self Care Behaviour In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus At Internal Medicine Unit Of Bina Sehat Hospital Jember.*

- NurseLine Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.19184/nlj.v2i1.5197>
- Fajrimi, W. (2013). *The Role of Nurses in Providing Patient Education in Type 2 Diabetes Mellitus in RSUP H. Adam Malik Medan*. 10.
- Farid, K. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lama Kerja Perawat terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine di Igd Rumah Sakit Umum Daerah Wates. 41.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Handayani, I. S. S., Sulistyawati, S. D., & Adi, G. S. (2015). Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kinerja Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Igd dan Icu-Iccu Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- Hasanah, U. N. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) di Rsud Kabupaten Karanganyar.
- International Diabetes Federation. (2015). *IDF Diabetes Atlas (7th ed.)*. Retrieved from <https://doi.org/10.1289/image.ehp.v119.i03>
- Jayasman. (2013). Pengaruh Intrinsik Reward dan Pendidikan terhadap Motivasi Kerja Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Pariaman. 1, 2. <http://stiepasaman.ac.id>
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*.
- Kumajas, F. W., Warouw, H., & Bawotong, J. (2014). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. 8.
- Kurniawan, I., & Prasetyo, Y. B. (2013). Profil Demografi dan Kepuasan Kerja Perawat Puskesmas di Wilayah Kota Malang. 9.
- Laili, N. R., Sulistiawati, S., & Widyawati, I. Y. (2017). *Nurse Behavior In Implementation Of Diabetes Mellitus Education Based On Theory Of Planned Behavior*. *Jurnal Ners*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.20473/jn.v12i1.2307>
- Levich, B. (2011). *Diabetes management: optimizing roles for nurses in insulin initiation*. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S16451>
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Volume 5. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuari, N. A., & Kartikasari, M. (2016). *Improving Self Empowerment And Quality of Life of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus With DEE Based On Health Promotion Model*. *Jurnal NERS*, 10(2), 279. <https://doi.org/10.20473/jn.V10I22015.279-288>
- Nyatanga, L., & Dann, K. L. (2002). *Empowerment in nursing: the role of philosophical and psychological factors*. *Nursing Philosophy*, 3(3), 234–239. <https://doi.org/10.1046/j.1466-769X.2002.00107.x>
- Oyetunde, M. O., & Famakinwa, T. T. (2014). *Nurses' knowledge of contents of diabetes patient education in Ondo – state, Nigeria*. *Journal of Nursing Education and Practice*, 4(4). <https://doi.org/10.5430/jnep.v4n4p91>
- Paraizo, C. M. S., Isidoro, J. G., Terra, F. de S., Dázio, E. M. R., & Felipe, A. O. B. (2018). *Original Article Knowledge of The Primary Health Care Nurse About Diabetes Mellitus*. 10.
- Paryanti, S., Haryati, W., & Hartati. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Keterampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Isap Lendir / Suction di Ruang Icu Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. 2, 1.
- Perkeni. (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Retrieved from <http://pbperkeni.or.id/doc/konsensus.pdf>
- Permana, I. S. (2017). Pengaruh Faktor Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

- Terhadap Kinerja Perawat di Rsud 45 Kabupaten Kuningan. 6(1), 19.
- Permatasari, D. (2016). Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Komunikasi Terapeutik Bidan Puskesmas dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 9.
- Pratama, B. D., & Widodo, A. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri pada Caregiver Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 13. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i2.5524>
- Purweni, S. (2015). Perbedaan Tingkat Kepuasan dan Kinerja Perawat terhadap Penerapan Supervisi Langsung dan Tidak Langsung di RS Islam Sultan Agung Semarang. Tesis. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, D. S. R., Yudianto, K., & Kurniawan, T. (2013). Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus (DM). 1, 9.
- Rias, Y. A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer. 5.
- Rudianti, Y. (2011). Hubungan Komunikasi Organisasi Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta Surabaya. 113.
- Rusmilawati, Andhani, R., & Adenan. (2016). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Ketidakrasionalan Pengobatan Diare Non Spesifik Sesuai Mtbs pada Balita. 1, 2.
- Siagian, I., Lampus B.S, & Palandeng, H. (2015). Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Manado. 3 Nomor 1.
- Sousa, V., & Zauszniewski, J. A. 2005. Toward theory of diabetes self care management. *The Journal of Theory Contruction & Testing*, 9(2), 61-67.
- Retrieved October 23, 2016 from <http://web.ebscohost.com/ohost/pdfviewer>
- Soelistijo, S. A., & Novida, H. (n.d.). Tim Penyusun Revisi Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015. 93.
- Toobert, D. J., Hampson, S. E., & Glasgow, R. E. (2000). *The summary of diabetes self-care activities measure: results from 7 studies and a revised scale. Diabetes Care*, 23(7), 943-950. <https://doi.org/10.2337/diacare.23.7.943>
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014, Tentang Keperawatan.
- Vissarion, B., Malliarou, M., Theofilou, P., & Zyga, S. (2014). *Improvement of diabetic patients nursing care by the development of educational programs. Health Psychology Research*, 2(1). <https://doi.org/10.4081/hpr.2014.931>
- Waluyo, G. E. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Kota Madiun. 141. <https://core.ac.uk/download/pdf/12348142.pdf>
- Widodo. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Perawat Tentang Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Pasien Dekompensasi Kordis di Ruang Icvcu Rsud Dr.Moewardi. 1, 2.
- World health organization. (2016). Diabetes fakta dan angka. Retrieved from <http://www.searo.who.int/indonesia/topics/8-whd2016-diabetes-facts-and-numbers-indonesian.pdf>
- Wulandari, C. (2012). Hubungan Antara Karakteristik Demografi dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian Nyeri pada Bayi di Ruang Nicu Rsud Dr. Moewardi Surakarta. 18.
- Yacoub, M. I., Demeh, W. M., Darawad, M. W., Barr, J. L., Saleh, A. M., & Saleh, M. Y. (2014). *An assessment of*

*diabetes-related knowledge among registered nurses working in hospitals in Jordan: An assessment of diabetes-related knowledge. International Nursing Review, 61(2), 255–262.*  
<https://doi.org/10.1111/inr.12090>

Yuliana, D. (2017). Hubungan Kinerja Perawat dengan Kepuasan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inaprs Pku Muhammadiyah Gamping. 10.

Zainab, Saleh, A., & Irfan, I. (2014). Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Self Efficacy dengan Penerapan Peran Perawat Sebagai Health Educator di Ruang Inap Rsud Kab.Wajo. 11.